

KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SMK NEGERI 1 KEDAWUNG DENGAN MENGGUNAKAN MODEL FASILITATOR DAN PENJELAS

Teguh Iman Perdana, Siti Pitrianti

STKIP Yasika Majalengka

Email: tmanperdana@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan salah satu karakter yang harus kita miliki di abad ke-21. Dalam mengomunikasikan pemikiran, diperlukan keterampilan berbicara yang baik sehingga orang lain dapat menangkap pesan yang kita maksud. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, banyak kendala yang ditemui terkait dengan keterampilan berbicara siswa. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti dalam mengkaji penggunaan model pembelajaran yang dapat memupuk kemampuan berbicara siswa. Tujuan rancangan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) menggunakan model pembelajaran fasilitator dan penjelas. Lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Kedawung dengan sumber data penelitian adalah kelas XII SMK Negeri 1 Kedawung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu teknik statistik sederhana yang hanya menghitung frekuensi nilai dan rata-rata. Setelah nilai diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa menggunakan model fasilitator dan penjelas masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata hasil kemampuan berbicara siswa sebesar 78.39 dengan nilai tertinggi sebesar 87 dan nilai terendah sebesar 63. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model fasilitator dan penjelas sesuai digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran, fasilitator dan penjelas, kemampuan berbicara

ABSTRACT

Communication is one of the characters that we must have in the 21st century. In communicating thoughts, good speaking skills are needed so that other people can catch the message we mean. Based on the preliminary studies that have been carried out, many obstacles were encountered related to students' speaking skills. This was the background for researchers in examining the use of learning models that can foster students' speaking skills. The purpose of this research design is to describe students' speaking ability at the final measurement (posttest) using a facilitator and explanatory learning model. The research location is SMK Negeri 1 Kedawung with the source of research data is class XII SMK Negeri 1 Kedawung. The research method used is quantitative in descriptive form. The data collection technique in this study used a test technique. The data analysis technique used is descriptive statistics, which is a simple statistical technique that only calculates the frequency of values and averages. After the value is obtained, it is then classified based on the level of ability. The results showed that the students' speaking ability using the facilitator and explanatory model was in the

high category. It can be seen from the average acquisition of students' speaking ability results of 78.39 with the highest score of 87 and the lowest score of 63. From the results of the study, it was shown that the facilitator and explanatory models were suitable to be used in improving students' speaking skills.

Keywords: learning model, facilitator and explanation, speaking ability

PENDAHULUAN

Kita sudah berada di abad ke-21 dimana keterampilan-keterampilan khusus sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan. Salah satu cara dalam menghadapi persaingan di abad ke-21 adalah dengan cara peningkatan pendidikan. Sayangnya, meskipun perubahan kurikulum sudah dilaksanakan beberapa kali dalam 10 tahun terakhir, perubahan masih belum menunjukkan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh OECD melalui PISA (2019) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-73 dari 79 peserta yang terlibat. Hewi dan Saleh (2020) menjelaskan bahwa Penilaian PISA ini telah dijadikan sebagai referensi acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan suatu negara partisipan dari PISA. Indonesia ikut menjadi partisipan program penilaian ini PISA sebagai usaha dan ikhtiar untuk menerawang sejauh mana program pendidikan dapat membantu anak dalam memiliki kemampuan matematika, sains dan literasi membaca yang sesuai dengan standar masyarakat internasional. Berikut data hasil penelitian tersebut.

Georgia	380	390	383	4	8	6	-22	-6	-28	1.2	48.7
Panama	377	353	365	2	-2	-4	m	m	m	0.3	59.5
Indonesia	371	379	396	1	2	3	-26	-7	-7	0.6	51.7
Morocco	359	360	377	m	m	m	m	m	m	0.1	60.2
Lebanon	353	393	384	m	m	m	7	-3	-3	2.6	49.1
Kosovo	353	366	365	m	m	m	6	4	-14	0.1	66.0
Dominican Republic	342	325	336	m	m	m	-16	-3	4	0.1	75.5
Philippines	340	353	357	m	m	m	m	m	m	0.2	71.8

sumber : <https://www.oecd-ilibrary.org/>

Kalau kita perhatikan data penelitian di atas, data tersebut menempatkan Indonesia berada di peringkat 10 besar terbawah dalam hal literasi membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan data tersebut Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata literasi membaca sebesar 371, kemampuan matematika sebesar 379, dan sains sebesar 396. Berbeda jauh dengan peringkat pertama, yaitu Estonia yang memperoleh skor masing-masing sebesar 523,523, dan 530.

Implikasi penting bagi guru dan sekolah adalah bahwa pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan *4C (critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication)* (Suwandi, 2018).

Komunikasi merupakan salah satu karakter yang harus kita miliki di abad ke-21. Dalam mengomunikasikan pemikiran, diperlukan keterampilan berbicara yang baik sehingga orang lain

dapat menangkap pesan yang kita maksud. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, banyak kendala yang ditemui terkait dengan keterampilan berbicara siswa.

Mabruri & Aristya, (2017) menyatakan bahwa selama ini pengajaran keterampilan berbicara dan menyimak khususnya anak siswa belum sepenuhnya mempunyai kemampuan komunikatif, masih takut, malu, dan ragu ketika harus berbicara di depan umum dan menyampaikan gagasan-gagasannya. Penyebabnya dikarenakan guru tidak menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik sehingga anak tidak terpacu dalam kegiatan yang akan diberikan.

Menurut Zuhriyah (2017) Keberhasilan dilihat dari kemampuan berbicara peserta didik. Ada banyak alasan mengapa mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kurangnya ide untuk diceritakan, kurangnya kosa kata untuk mengekspresikan ide, kurangnya kesempatan untuk berbicara, dan kurangnya metode pengajaran yang menarik yang dapat memotivasi mereka untuk berbicara. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Model Fasilitator dan Penjelas Siswa merupakan model pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Shoimin (2014: 184) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran fasilitator dan penjelas siswa sangat cocok dipilih guru

untuk menguasai materi pembelajaran dan beberapa keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan berbicara.

Jika kita melihat dari masalah dan model fasilitator dan penjelas mulai dari esensi, tujuan serta tahapan-tahapannya, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Fasilitator dan Penjelas terhadap Kemampuan Berbicara Siswa SMK Negeri 1 Kedawung pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara menggunakan model fasilitator dan penjelas.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah model fasilitator dan penjelas sebagai variabel bebas dan kemampuan berbicara siswa sebagai variabel terikat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kedawung pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Kelas yang terpilih adalah kelas XII OTKP 2 yang berjumlah 28 siswa sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes. Tes dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Tes yang dilakukan adalah siswa

diminta untuk menjelaskan prosedur cara melakukan sesuatu sesuai dengan kriteria penilaian berbicara yang baik dan benar.. Kriteria penulisan kemampuan berbicara tersebut mencakup tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif, yaitu teknik statistik sederhana yang hanya menghitung frekuensi nilai dan rata-rata. Setelah nilai diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Berdasarkan Kriteria Penilaian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data penelitian berupa data berupa kemampuan berbicara siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model Fasilitator dan Penjelas. Hasil postes tersebut kemudian dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ditentukan. Adapun kriteria penilaian kemampuan berbicara siswa mencakup tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman.

Kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan tergambar pada tabel 1 berikut.

NO.	KRITERIA PENILAIAN	RATA-RATA
1	Tekanan	16,07
2	Tata Bahasa	15,35
3	Kosakata	15,95
4	Kelancaran	16,07
5	Pemahaman	14,52

Uraian Tabel 1 di atas mengenai kemampuan berbicara siswa dilihat berdasarkan kriteria penilaian masing-masing aspek dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penyajian Data Berdasarkan Kriteria Penilaian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data penelitian berupa data berupa kemampuan berbicara siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model Fasilitator dan Penjelas. Hasil postes tersebut kemudian dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ditentukan. Adapun kriteria penilaian kemampuan berbicara siswa mencakup tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman.

Kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan tergambar pada tabel 1 berikut.

NO.	KRITERIA PENILAIAN	RATA-RATA
1	Tekanan	16,07
2	Tata Bahasa	15,35
3	Kosakata	15,95
4	Kelancaran	16,07
5	Pemahaman	14,52

Uraian Tabel 1 di atas mengenai kemampuan berbicara siswa dilihat berdasarkan kriteria penilaian masing-masing aspek dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Tekanan

Komponen penilaian berbicara yang pertama mencakup tekanan yg digunakan saat berbicara . Berkaitan dengan model Fasilitator dan Penjelas, siswa dapat menggunakan tekanannya dengan tepat karena siswa sudah mempunyai gambaran apa yang harus dibicarakan sehingga

akan mempermudah siswa dalam menjelaskan apa yang harus dia katakan sehingga tekanan yang digunakan pun akan menjadi sempurna. Hal tersebut terbukti dengan perolehan rata-rata siswa pada aspek tekanan 16,07 dari nilai maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah memahami dengan baik salah satu kriteria kemampuan berbicara siswa yang pertama, yaitu aspek tekanan.

b. Tata Bahasa

Komponen penilaian berbicara yang kedua adalah dalam hal tata bahasa. Komponen penilaian ini mencakup penggunaan tata bahasa pada saat berbicara apakah terdapat kesalahan atau tidak. Merujuk pada hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa komponen tata bahasa sebesar 15,35 dari maksimal 20, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah menggunakan tata bahasanya dengan baik karena sedikit terjadinya kesalahan penggunaan tata bahasa selama berbicara.

c. Kosakata

Komponen penilaian berbicara yang ketiga adalah kosakata. Komponen penilaian ini mencakup ketepatan penggunaan kosakata pada saat berbicara apakah tepat atau tidak. Berdasarkan hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen sebesar 15,95 dari skala maksimal 20, kemampuan berbicara siswa komponen kosakata ini sudah dapat digolongkan memiliki kemampuan yang baik. Hal tersebut terjadi karena penggunaan kosakata

sebagian besar sudah tepat pada saat berbicara.

d. Kelancaran

Komponen penilaian berbicara yang keempat adalah kelancaran. Komponen penilaian ini mencakup kelancaran siswa pada saat berbicara. Dengan menggunakan model fasilitator dan penjelas, rata-rata perolehan siswa sebesar 16,07 dari nilai maksimal 20. Hal tersebut menunjukkan bahwa model fasilitator dan penjelas mampu meningkatkan kelancaran siswa saat sedang berbicara di depan kelas.

e. Pemahaman

Komponen penilaian berbicara yang kelima adalah pemahaman. Komponen penilaian ini mencakup pembicaraan yang disampaikan oleh siswa apakah mudah untuk dipahami atau tidak. Berdasarkan hasil rata-rata siswa, komponen ini memiliki bobot sebesar 14,52 dari skala maksimal 20. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model fasilitator dan penjelas sudah cukup meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara sehingga lawan bicara akan dengan jelas memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Penyajian Data Kemampuan Berbicara Siswa

Penyajian data kemampuan berbicara siswa berasal dari nilai yang diperoleh oleh siswa kelas eksperimen yang menggunakan model fasilitator dan penjelas dalam kegiatan pembelajaran. Data yang didapatkan pada penyajian ini yaitu nilai yang diperoleh setelah

adanya perlakuan. Adapun jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir adalah sama yaitu berjumlah 28 orang. Dari semua siswa kelas eksperimen tersebut, tidak ada yang memperoleh nilai maksimal 100. Nilai tertinggi hanya memperoleh nilai sebesar 87, sementara nilai terendah yang diperoleh adalah sebesar 63.

Uraian data perolehan nilai siswa dari yang terkecil hingga terbesar tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentasi Kemampuan Berbicara Siswa

No.	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	63.00	1	3.57%
2	67.00	1	3.57%
3	70.00	2	7.14%
4	73.00	2	7.14%
5	77.00	8	28.57%
6	80.00	5	17.85%
7	83.00	5	17.85%
8	87.00	4	14.28 %

Berdasarkan data di atas, nilai-nilai tersebut kemudian dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan frekuensi total dan kategori perolehan nilai apakah termasuk berkategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Nilai yang diperoleh oleh siswa dapat dikategorikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Frekuensi Total Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
90 - 100	0	0%	Sangat Tinggi
65 - 89,9	27	96.42%	Tinggi
55 - 64,9	1	3.58%	Sedang
40 - 54,9	-	-	Rendah
0 - 39,9	-	-	Sangat Rendah

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi 0, 27 siswa memperoleh nilai dengan kategori tinggi, dan 1 siswa memperoleh nilai dengan kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model fasilitator dan penjelas sangat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Komunikasi merupakan salah satu karakter yang harus kita miliki di abad ke-21. Dalam mengomunikasikan pemikiran, diperlukan keterampilan berbicara yang baik sehingga orang lain dapat menangkap pesan yang kita maksud. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, banyak kendala yang ditemui terkait dengan keterampilan berbicara siswa. Mabruhi & Aristya, (2017) menyatakan bahwa selama ini pengajaran keterampilan berbicara dan menyimak khususnya anak siswa belum sepenuhnya

mempunyai kemampuan komunikatif, masih takut, malu, dan ragu ketika harus berbicara di depan umum dan menyampaikan gagasan- gagasannya. Penyebabnya dikarenakan guru tidak menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik sehingga anak tidak terpacu dalam kegiatan yang akan diberikan. Menurut Zuhriyah (2017) Keberhasilan dilihat dari kemampuan berbicara peserta didik. Ada banyak alasan mengapa mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kurangnya ide untuk diceritakan, kurangnya kosa kata untuk mengekspresikan ide, kurangnya kesempatan untuk berbicara, dan kurangnya metode pengajaran yang menarik yang dapat memotivasi mereka untuk berbicara. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Penelitian ini diawali dengan memilih model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Model fasilitator dan penjelas merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Shoimin (2014: 184) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran fasilitator dan penjelas siswa sangat cocok dipilih guru untuk menguasai materi pembelajaran dan beberapa keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan berbicara.

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran dilakukan untuk meneliti seberapa besar pengaruh model pembelajaran fasilitator dan penjelas

terhadap kemampuan berbicara siswa. Adapun lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Kedawung dengan subjek penelitian siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kedawung. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model fasilitator dan penjelas.

Setelah perlakuan yang dilakukan kepada kelas eksperimen, peneliti melakukan postes untuk mengetahui nilai kemampuan berbicara siswa menggunakan model fasilitator dan penjelas. Dari postes yang dilakukan, didapatkan nilai maksimum kemampuan berbicara siswa adalah 87 dan nilai minimum sebesar 63. Adapun rata-rata peroleh siswa setelah diberi perlakuan adalah 78.39. Hal ini sangat berbeda jauh dengan perolehan sebelum tes yang hanya mendapat rata-rata sebesar 70.25. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai yang tinggi. Merujuk pada hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model fasilitator dan penjelas dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam setiap komponen penilaian. Komponen-komponen penilaian itu mencakup tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Hal ini berarti model fasilitator dan penjelas sesuai dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa

kelas XII OTKP2 SMK Negeri 1 Kedawung berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari perolehan rata-rata siswa sebesar 78,39. Adapun perolehan skor terendah adalah 63 sedangkan skor tertinggi adalah 87.

DAFTAR PUSTAKA

- OECD (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do, PISA, OECD Publishing. Paris. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Hewi, L dan Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. Vol.4, No.1.
- Suwandi, (2018). Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0, Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang Diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober.
- Mabruri, Z. K., & Aristya, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 112–117.
- Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to Improve Students' Speaking Skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 119–134.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Diakses tanggal 18 Juni 2013.
- Sunendar, Dadang. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Abidin.Y (2012). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung : Refika Aditama
- Tarigan, Djago. (1990). Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Universitas Terbuka.